

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah kematian ibu dari pencatatan program Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahunnya, tetapi menurun pada tahun 2022. Jumlah kematian pada tahun 2022 menunjukkan 3.572 kematian di Indonesia terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 7.389 kematian. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2022 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lain-lain sebanyak 1.504 kasus. (Kemenkes RI, 2022)

Rasio Kematian Ibu Provinsi Jawa Barat tahun 2020 yaitu 85,77 per 100.000 KH, di atas target yang ditetapkan sebesar 85/ 100.000 KH. Dikarenakan adanya peningkatan kasus kematian ibu di Jawa Barat yaitu dari 684 kasus pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2020 yaitu 745 kasus.

Berdasarkan laporan dari Kabupaten/Kota tahun 2020 kematian ibu tahun 2020 sebesar 745 kasus, ada peningkatan dibanding tahun 2019 sebesar 684 kasus, kenaikan sebanyak 61 kasus. 10 kab/kota penyumbang kematian ibu tertinggi tahun 2020 berada di Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Purwakarta.

Permasalahan dari peningkatan kasus kematian ibu dikarenakan kondisi terjadinya pandemi Covid-19 yang berakibat pada tatakelola layanan, tidak seluruh kabupaten/kota memiliki fasilitas pelayanan kesehatan untuk rujukan ibu bersalin dengan status reaktif Covid-19, kompetensi petugas dan pengelola program dalam penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal, *refocusing* anggaran dan sistem rujukan yang belum optimal. Penyebab kematian ibu antara lain perdarahan sebanyak 27,65%, hipertensi dalam kehamilan (HDK) sebanyak 28,72%,

gangguan darah sebanyak 9,80%, gangguan metabolik sebanyak 3,49% dan 26,58% disebabkan lain-lain. (Dinkes, 2022)

Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* (IMR) merupakan indikator yang sangat sensitif terhadap upaya pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan bayi baru lahir perinatal dan neonatal. AKB menggambarkan besarnya risiko kematian bayi (<1 tahun) dalam 1.000 kelahiran hidup.

Dari kematian bayi sebesar 3,60/1.000 kelahiran hidup, 85,03% atau 2.516 kasus terjadi pada saat neonatal (0-28 hari) dan 14,97% atau 443 kasus terjadi pada saat post neonatal (29 hari-11 bulan). Penyebab kematian neonatal masih didominasi oleh 40,58% berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematuritas dan 32,67% asfiksia. Adapun penyebab kematian post neonatal didominasi oleh 25% pneumonia dan 44% penyebab lainnya. (Dinkes, 2022). Bayi yang sama sekali tidak diberikan ASI lebih besar risikonya mengalami kematian dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI. Menurut penelitian Jarde, *et al* (2021) bahwasannya bayi yang tidak diberikan ASI lebih berisiko 11 kali mengalami kematian dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI. (Aliska et al., 2023)

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang optimal untuk bayi. Selain nutrisi penting (protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral), ASI juga mengandung berbagai sel kekebalan dan komponen bioaktif yang memiliki tindakan anti-inflamasi, anti-infeksi dan probiotik. Ini termasuk peptida antimikroba (seperti bakteriosin, laktoferin, lisozim, laktadherin), sitokin, kemokin, imunoglobulin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, glikokonjugat, dan asam lemak. (Kemenkes RI, 2022)

Memberikan ASI atau menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, serta ekonomi individu. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi hingga 13 persen angka kematian balita. (Kemenkes RI, 2019). Sampai saat ini, angka cakupan pemberian ASI eksklusif belum sesuai target, dikarenakan hambatan pemberian ASI antara

lain ibu merasa pengeluaran ASI nya kurang. Salah satu cara untuk meningkatkan pengeluaran ASI dengan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang sampai tulang rusuk ke 5-6 dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin (Depkes RI, 2007 dalam Sulaeman, dkk 2019). Menurut Sulaeman, dkk, (2019) sitasi (Kemenkes RI, 2022) pijat oksitosin yang dilakukan dengan memijat sepanjang tulang belakang ibu dapat merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI. Pemijatan yang dilakukan di tulang belakang ini juga akan merelaksasi ketegangan dan menghilangkan stres pada ibu, sehingga akan semakin meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin.

Di UPTD Puskesmas Tegalgubug telah dilakukan upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI seperti memberikan edukasi terkait gizi menyusui, perawatan payudara, dan cara menyusui yang benar pada kelas ibu hamil, namun untuk prosedur dalam melakukan pijat oksitosin belum dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan laporan tugas akhir yaitu “Asuhan Kebidanan Masa Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Poned Tegalgubug Kabupaten Cirebon”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. F melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif

- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam pelayanan kebidanan, serta pengambilan keputusan yang tepat pada ibu nifas dengan permasalahan pengeluaran ASI dalam melakukan pemberdayaan ibu dan keluarga menggunakan IPTEKS/kearifan lokal melalui pijat oksitosin.

2. Bagi Penulis

- a. Penulis dapat menganalisis, mengambil keputusan, dan penatalaksanaan serta penanganan masalah pada ibu nifas dengan permasalahan pengeluaran ASI dengan melakukan pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.
- b. Penulis dapat mengetahui penatalaksanaan masalah pada ibu nifas yang sering terjadi di lapangan yaitu kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang fisiologi laktasi dan pentingnya ASI Eksklusif.

3. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan kebidanan melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI sehingga ibu dapat memberikan ASI Eksklusif.

4. Bagi Instansi

Diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas

yang sering terjadi di lapangan yaitu kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang fisiologi laktasi dan pentingnya ASI eksklusif melalui edukasi dan pemberdayaan keluarga berbasis IPTEKS yaitu pijat oksitosin.